


Peningkatan Literasi dan Perilaku Informasi (Information Behaviour) bagi Pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja di Era Digital

Dyah Ayu Kusuma Dewandaru¹, Mukhamad Busro Asmuni², Marina Rospitasari^{3*}, Winda Eka Pahla Ayuningtyas⁴, Cahayani Yogaswari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail: marinarospitasari@upnvj.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Mei April 2026

Revised: 18 Mei 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Kata Kunci

Information Overload; Literasi Digital; Perilaku Informasi; Taman Bacaan Masyarakat.

Keywords:

Community Reading Park; Digital Literacy; information Behaviour; Information Overload.



ABSTRACT

Era hiperkonektivitas dan disrupsi informasi menuntut institusi literasi akar rumput, seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), untuk tidak hanya menyediakan akses buku fisik, tetapi juga membangun resiliensi literasi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman literasi digital dan perilaku informasi (*information behaviour*) para pengurus TBM Kota Jogja dalam merespons fenomena polusi informasi, sindrom kelebihan informasi (*information overload*), dan era *post-truth*. Metode yang digunakan adalah pendekatan pra-eksperimental dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Kegiatan dilaksanakan melalui lokakarya interaktif dan simulasi praktik taktis di Mesjid Jami Karangajen yang melibatkan 11 peserta. Evaluasi hasil menunjukkan adanya lonjakan pemahaman kognitif yang sangat signifikan, ditandai dengan peningkatan rata-rata skor klasikal dari 50,9 pada saat *pre-test* menjadi 96,3 pada *post-test*. Peningkatan ini memvalidasi keberhasilan peserta dalam memahami hierarki informasi secara utuh, membedakan secara presisi intensi komunikasi antara *information giving* dan *information sharing*, mengenali gejala *information overload*, serta mengadopsi taktik pengecekan fakta (*fact-checking*) sebagai mitigasi hoaks dan *clickbait*. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa intervensi kognitif berbasis studi kasus berhasil memfasilitasi transformasi peran pengurus TBM dari sekadar pengelola sirkulasi buku fisik menjadi agen kurator informasi dan penjaga gawang literasi digital yang adaptif dan tangguh di tengah masyarakat.

The era of hyperconnectivity and information disruption requires grassroots literacy institutions, such as Community Reading Parks (TBM), to not only provide access to physical books but also build digital literacy resilience. This community service program aims to reconstruct the understanding of digital literacy and information behaviour among TBM Kota Jogja caretakers in responding to the phenomena of information pollution, information overload, and the post-truth era. The method used was a pre-experimental approach with a One-Group Pretest-Posttest design. The activity was conducted through interactive workshops and tactical practice simulations at Mesjid Jami Karangajen, involving 11 participants. The evaluation results showed a highly significant surge in cognitive understanding, indicated by an increase in the classical average score from 50.9 in the pre-test to 96.3 in the post-test. This improvement validates the participants' success in fully comprehending the information hierarchy, precisely distinguishing communication intentions between information giving and information sharing, recognizing the symptoms of information overload, and adopting fact-checking tactics to mitigate hoaxes and clickbait. This community service concludes that case-study-based cognitive interventions successfully facilitated the transformation of TBM caretakers' roles from mere physical book circulation managers to adaptive and resilient information curators and digital literacy gatekeepers in society..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dyah Ayu Kusuma Dewandaru et al (2026) Peningkatan Literasi dan Perilaku Informasi (Information Behaviour) bagi Pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja di Era Digital <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Dunia kontemporer tengah mengalami transformasi fundamental yang berpusat pada fenomena hiperkonektivitas. Era ini ditandai oleh integrasi infrastruktur digital yang kian masif dan tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan sehari-hari, menciptakan sebuah ekosistem sosiologis di mana individu dan masyarakat senantiasa terhubung dalam jejaring virtual. Interaksi sosial, aktivitas ekonomi, hingga diskursus publik kini sangat bergantung pada mediasi teknologi. Kondisi *always-on* ini telah melunturkan batas-batas geografis dan temporal, menghadirkan sebuah realitas di mana ruang fisik dan ruang digital saling tumpang tindih. Akibatnya, cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi mengalami perubahan paradigma yang sangat radikal (Mdhluli, 2025).

Penelitian Ginting et al. (2021) secara sekilas, lanskap digital ini menawarkan demokratisasi pengetahuan yang luar biasa karena penyebaran informasi dapat terjadi secara instan, eksponensial, dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat secara *real-time*. Namun, di balik kemudahan akses tersebut, muncul disrupsi serius berupa ledakan data yang tak terkendali, atau yang lazim dikenal sebagai fenomena kelebihan informasi (*information overload*). Ekosistem digital saat ini tidak hanya mendistribusikan fakta, tetapi juga dibanjiri oleh anomali informasi seperti misinformasi, disinformasi, hoaks, hingga konten nirfaedah (*noise*) yang terus-menerus disuplai oleh algoritma platform yang berorientasi pada atensi (*attention economy*). Fenomena ini menciptakan polusi informasi di mana masyarakat dipaksa untuk terus-menerus menavigasi lautan data yang begitu pekat setiap detiknya (Arnold et al., 2023).

Penelitian Miseviciene et al. (2020) menjelaskan bahwa kelebihan informasi terjadi pada titik krusial di mana volume, kecepatan (*velocity*), dan kompleksitas informasi yang harus diproses melampaui kapasitas memori kerja dan batas kemampuan kognitif individu. Otak manusia memiliki keterbatasan alamiah dalam menyaring dan mengasimilasi data secara simultan. Ketika tuntutan beban kognitif (*cognitive load*) berada jauh di atas ambang batas rasionalitas tersebut, individu akan mengalami kelelahan informasi (*information fatigue*) dan kelumpuhan analisis (*analysis paralysis*). Dampak psikologis dan kognitif dari kondisi ini sangat merugikan; ketajaman analitis menurun, proses pengambilan keputusan menjadi bias, dan individu menjadi jauh lebih rentan untuk menerima serta menyebarkan klaim palsu tanpa proses verifikasi silang.

Dalam menghadapi tantangan struktural dan kognitif tersebut, masyarakat memerlukan pemahaman yang jauh lebih komprehensif dan mendalam mengenai perilaku informasi (*information behaviour*). Perilaku informasi tidak boleh direduksi sekadar sebagai tindakan mekanis mencari data, melainkan sebuah spektrum aktivitas kognitif, afektif, dan fisik yang kompleks (Komara & Widjaya, 2024). Hal ini mencakup kesadaran individu terhadap kebutuhannya, ketepatan strategi pencarian yang diaplikasikan, ketegasan kriteria dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, hingga tanggung jawab etis dalam menggunakan serta mendistribusikan informasi. Penguasaan atas perilaku informasi yang adaptif, selektif, dan kritis menjadi instrumen esensial bagi terbangunnya resiliensi masyarakat di tengah gempuran disrupsi era digital saat ini (Saragih et al., 2023).

Di tengah urgensi untuk membangun resiliensi kognitif masyarakat tersebut, eksistensi institusi literasi di akar rumput memegang peranan yang sangat esensial. Dalam konteks sosiologis dan historis Kota Yogyakarta sebuah episentrum kebudayaan dan pendidikan yang memiliki tradisi intelektual yang kuat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir tidak sekadar sebagai ruang fisik penyimpanan koleksi literatur cetak. Lebih jauh dari itu, TBM di Yogyakarta telah bermetamorfosis menjadi simpul sosial, ruang diskursus publik, dan pusat pemberdayaan komunitas. TBM mengambil peran proaktif sebagai agen penggerak literasi yang menjembatani kesenjangan akses pengetahuan dan merawat nalar kritis masyarakat di tingkat kelurahan maupun rukun warga.

Namun, transisi menuju era hiperkonektivitas menuntut reorientasi fungsi TBM dan transformasi peran para pengurusnya secara radikal. Di era digital ini, pengurus TBM tidak lagi cukup hanya

bertindak sebagai pengelola sirkulasi buku atau pustakawan komunitas, melainkan harus berevolusi menjadi *information gatekeepers* (penjaga gawang informasi) dan fasilitator literasi digital. Mereka dihadapkan pada realitas ganda yang menantang: di satu sisi, mereka dituntut untuk secara mandiri menavigasi arus informasi digital yang masif guna mengembangkan program TBM; di sisi lain, figur mereka sering kali diposisikan oleh komunitas sekitar sebagai rujukan otoritatif atau validator ketika masyarakat berhadapan dengan informasi yang simpang siur, hoaks, maupun disinformasi yang beredar pesat di media sosial (Dovbysh, 2021).

Dalam posisi yang strategis namun rentan ini, perilaku informasi (*information behaviour*) para pengurus TBM menjadi variabel penentu bagi keberhasilan literasi masyarakat secara luas. Kapasitas pengurus TBM dalam merespons disrupsi informasi akan berimplikasi langsung pada kualitas pendampingan yang mereka berikan kepada komunitas. Apabila para pengurus TBM sendiri masih terjebak dalam kerentanan *information overload* dan belum memiliki kematangan taktis dalam perilaku pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi, maka fungsi TBM sebagai tameng literasi berpotensi mengalami stagnasi. Oleh karena itu, memetakan dan meningkatkan literasi digital serta perilaku informasi di kalangan pengurus TBM Kota Yogyakarta menjadi sebuah imperatif. Penguatan kapasitas ini tidak hanya akan menyelamatkan pengurus dari polusi informasi, tetapi juga menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) yang mentransformasi TBM menjadi garda terdepan dalam membangun ekosistem masyarakat informasi yang cerdas, adaptif, dan berdaya tahan tinggi.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan terwujud sebuah intervensi strategis dan aplikatif untuk menjawab problematika disrupsi informasi tersebut. Program ini dirancang secara khusus sebagai katalisator dalam mengakselerasi tingkat literasi digital sekaligus mengkalibrasi ulang pola perilaku informasi (*information behaviour*) para pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Yogyakarta. Dengan pendekatan pendampingan yang komprehensif mencakup peningkatan keahlian navigasi data, teknik kurasi dan verifikasi informasi (sebagai penangkal hoaks), hingga pemahaman etika pendistribusian konten digital kegiatan ini bertujuan untuk mencetak pengelola TBM yang tangguh secara kognitif maupun teknologis. Pada akhirnya, pemberdayaan kapasitas ini tidak hanya akan membentengi para pengurus dari paparan polusi informasi dan *information overload*, tetapi juga memastikan bahwa institusi TBM dapat terus beradaptasi, mempertahankan relevansinya, dan memancarkan fungsinya sebagai mercusuar pencerahan yang mengedukasi masyarakat secara berkelanjutan di tengah pusaran era hiperkonektivitas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pra-eksperimental dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Penelitian Kongkaew et al. (2020) menjelaskan bahwa *one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi efektivitas suatu perlakuan, intervensi, atau metode pembelajaran dengan cara membandingkan skor sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pada satu kelompok subjek yang sama. Subjek kegiatan melibatkan para pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja, dengan pelaksanaan lokakarya yang dipusatkan di Mesjid Jami Karangajen. Evaluasi keberhasilan program diukur menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dikontekstualisasikan dengan dinamika keseharian (Fredicia et al., 2025). Instrumen ini kemudian diekstraksi ke dalam empat dimensi analisis perilaku informasi (*information behaviour*).

Evaluasi difokuskan pada empat aspek utama. Pertama, penguasaan hierarki informasi dari transformasi data mentah hingga menjadi kebijaksanaan (*wisdom*) serta pemahaman konsep pencarian informasi secara aktif maupun pasif (*serendipitous*). Kedua, analisis intensi distribusi informasi untuk menguji kemampuan peserta membedakan antara tindakan *information giving* (merespons permintaan spesifik warga) dan *information sharing* (berbagi literatur secara proaktif di komunitas tanpa diminta).

Ketiga, instrumen mengukur tingkat kesadaran peserta dalam mengidentifikasi gejala disrupsi kognitif berupa *information overload* akibat kapasitas pikiran yang kelebihan beban pesan digital. Keempat, evaluasi menyoroti respons taktis pengurus TBM dalam menanggulangi ancaman *post-truth* dan *clickbait* melalui langkah kuratif berupa pengecekan fakta (*fact-checking*). Perubahan skor *pre-test* dan *post-test* dari para peserta ini kemudian ditabulasi dan dikomparasi secara kuantitatif sebagai basis empiris keberhasilan program peningkatan literasi di TBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Awal Mitra (Hasil Pre-Test)

Sebelum pelaksanaan intervensi kognitif melalui pemaparan materi di Mesjid Jami Karangkajen, tim pengabdian melakukan peninjauan awal (*pre-test*) guna memetakan *baseline* pemahaman ke-11 pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja. Hasil rekapitulasi data lapangan menunjukkan bahwa rata-rata skor awal klasikal mitra berada pada angka 50,9 (dari skala 100). Skor rata-rata yang moderat cenderung rendah ini menjadi afirmasi empiris bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang riil di kalangan mitra, sehingga intervensi penguatan literasi digital dan perilaku informasi (*information behaviour*) sangat mendesak untuk dilakukan.

Jika dibedah berdasarkan indikator evaluasi, pemahaman epistemologis mitra mengenai anatomi informasi masih menunjukkan adanya polarisasi. Pada indikator pemahaman hierarki informasi (transisi dari data menjadi kebijaksanaan/ *wisdom*), tercatat sebanyak 6 dari 11 peserta (54,5%) mampu menjawab dengan tepat. Namun, pada indikator identifikasi konseptual mengenai definisi *Information Behaviour* itu sendiri, ditemukan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Hanya 3 dari 11 peserta (27,2%) yang mengenali bahwa interaksi keseharian mereka seperti mendampingi pengunjung yang mencari buku secara aktif maupun tak sengaja merupakan bagian dari kerangka teoretis perilaku informasi. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas literasi di TBM selama ini dijalankan secara instingtif tanpa landasan konseptual yang memadai.

Kerancuan pemahaman juga terkonfirmasi pada dimensi rutinitas distribusi literatur secara sosial. Hasil tabulasi menunjukkan bahwa mayoritas mitra belum memiliki pijakan mengenai intensi komunikasi, di mana hanya 5 dari 11 peserta (45,4%) yang mampu membedakan secara tepat antara tindakan *information giving* (merespons permintaan spesifik warga) dengan tindakan *information sharing* (inisiatif proaktif berbagi secara cuma-cuma). Ketidakjelasan batasan ini berpotensi membuat pola komunikasi TBM di ekosistem digital menjadi kurang strategis.

Menariknya, pada dimensi resiliensi kognitif terhadap disrupsi digital, mitra menunjukkan tingkat sensitivitas yang cukup baik. Sebanyak 8 dari 11 peserta (72,7%) telah berhasil mengidentifikasi bahwa rasa pusing atau kebingungan akibat banyaknya pesan beruntun di grup komunikasi merupakan manifestasi dari sindrom kelebihan informasi atau *information overload*. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa para pengurus TBM secara empiris telah merasakan langsung dampak polusi informasi di era hiperkonektivitas, meskipun mereka mungkin belum akrab dengan terminologi akademisnya.

Terakhir, dalam merespons dinamika era *post-truth* dan maraknya jebakan *clickbait*, insting mitigasi mitra masih berada pada tahap transisi. Data *pre-test* menunjukkan bahwa baru 6 dari 11 peserta (54,5%) yang menyadari urgensi tindakan taktis berupa pengecekan fakta (*fact-checking*) sebagai strategi penanggulangan. Angka ini menegaskan bahwa sebagian besar pengurus TBM masih membutuhkan pendampingan yang intensif agar kapasitas mereka tidak tereduksi hanya sebagai konsumen informasi, melainkan berevolusi menjadi agen kurator literasi yang mampu memverifikasi validitas data sebelum mendiseminasikannya kepada masyarakat luas (Ratnawita & Eviendrita, 2025).

Evaluasi Capaian Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (Hasil Post-Test)

Keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat di Mesjid Jami Karangkajen ini diukur secara empiris melalui pelaksanaan pasca-uji (*post-test*) yang diberikan kepada 11 pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) setelah keseluruhan materi dilokakaryakan. Hasil rekapitulasi data *post-test* menunjukkan lonjakan capaian kognitif yang sangat luar biasa. Skor rata-rata klasikal peserta mengalami peningkatan tajam dari angka *baseline* 50,9 pada saat *pre-test*, melesat menjadi 96,3 pada saat *post-test*. Peningkatan rata-rata sebesar 45,4 poin ini membuktikan bahwa intervensi kognitif mengenai literasi digital dan perilaku informasi (*information behaviour*) telah terinternalisasi secara optimal oleh seluruh mitra sasaran.

Jika dibedah secara spesifik pada setiap dimensi indikator evaluasi, terjadi rekonstruksi pemahaman yang merata dan signifikan. Pada indikator pemahaman epistemologis mengenai hierarki informasi, tingkat akurasi jawaban peserta mencapai angka sempurna, meningkat dari 54,5% menjadi 100% (11 dari 11 peserta). Perubahan yang paling drastis dan esensial terlihat pada indikator identifikasi konseptual mengenai definisi *Information Behaviour*. Jika pada kondisi awal pemahaman peserta sangat rendah (hanya 27,2%), pasca-pelatihan angka tersebut melonjak menjadi 100%. Seluruh peserta kini

memiliki pijakan teoretis untuk menyadari bahwa interaksi keseharian mereka seperti melayani warga yang mencari buku secara aktif maupun tak sengaja adalah manifestasi dari kerangka perilaku informasi (Alhusna & Masruroh, 2021).

Peningkatan kapasitas juga tervalidasi dengan kuat pada dimensi praktik distribusi informasi sosial. Evaluasi akhir mengindikasikan bahwa 10 dari 11 peserta (90,9%) telah mampu membedakan dengan presisi batasan antara tindakan *information giving* (merespons permintaan spesifik) dan *information sharing* (berbagi informasi secara proaktif). Peningkatan dari angka dasar 45,4% ini menjadi bekal strategis bagi pengurus TBM untuk mendesain pola komunikasi komunitas yang lebih terstruktur, bertanggung jawab, dan tidak sekadar reaktif saat membagikan literatur di grup WhatsApp atau platform digital lainnya.

Keberhasilan program yang tak kalah krusial terekam pada penguatan resiliensi kognitif dan strategi mitigasi terhadap disrupsi digital. Pemahaman mitra dalam mengidentifikasi gejala *information overload* (kelebihan informasi) akibat rentetan pesan digital mengalami penguatan, mencapai angka 90,9% (10 dari 11 peserta). Lebih lanjut, dalam hal menanggulangi anomali era *post-truth* dan *clickbait*, terjadi lonjakan kesadaran yang sangat tajam dari 54,5% menjadi 100%. Seluruh pengurus TBM (11 peserta) kini sepenuhnya memahami dan menyepakati bahwa tindakan pengecekan fakta (*fact-checking*) merupakan instrumen kuratif yang wajib diimplementasikan sebelum memercayai atau menyebarkan sebuah klaim.

Secara keseluruhan, komparasi data lapangan dari *pre-test* dan *post-test* ini memberikan justifikasi empiris yang tak terbantahkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini berlangsung sangat efektif. Program ini tidak sekadar menggugurkan kewajiban transfer pengetahuan, melainkan sukses mengakselerasi kapasitas mitra secara fundamental (Isabella et al., 2023). Para pengurus TBM Kota Jogja kini telah bertransformasi dari sekadar pengelola koleksi buku fisik menjadi agen kurator literasi digital yang kritis, tangguh, dan memiliki insting mitigasi yang tinggi dalam menavigasi polusi informasi di masyarakat.

Visualisasi Pemberdayaan: Observasi Partisipatif dan Rekam Jejak Dinamika Lapangan

Sebagai instrumen pelengkap untuk memvalidasi keberhasilan evaluasi kuantitatif, tim pengabdian menerapkan metode observasi partisipatif dan pendokumentasian visual di sepanjang rangkaian kegiatan di Mesjid Jami Karangajen. Pengambilan dokumentasi difungsikan secara metodologis sebagai rekam jejak empiris (*empirical evidence*) yang memotret tingkat pelibatan (*engagement*), antusiasme, dan dinamika interaksi ke-11 peserta dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja. Melalui pendekatan kualitatif ini, transformasi kognitif mitra dapat diafirmasi secara nyata melalui gestur dan partisipasi aktif mereka di lapangan (Andaryanto et al., 2024).

Rekam jejak visual selama fase transfer pengetahuan menunjukkan desain intervensi yang sangat kondusif dan memecah kekakuan struktural. Dokumentasi memperlihatkan fasilitator dan peserta berada dalam tata letak duduk melingkar atau berkonsep huruf "U". Formasi spasial ini secara psikologis menghapus jarak antara narasumber dan peserta, memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih setara dan interaktif.



Gambar 1. Tata Letak Spasial Berkonsep Huruf "U" untuk Membangun Kedekatan Psikologis dan Kesetaraan Komunikasi.

Di ruang tersebut, fasilitator menggunakan proyektor visual untuk memaparkan fondasi konseptual secara terstruktur, di mana materi utama bertajuk "*Literasi & Information Behaviour*" ditayangkan dengan jelas sebagai pijakan teoretis bagi para peserta.



Gambar 2. Pemaparan Terstruktur Materi *Information Behaviour* Melalui Pendekatan Visualisasi Proyektor.

Dinamika pemberdayaan mencapai titik optimalnya ketika sesi pemaparan bertransisi menjadi diskusi dialogis. Dokumentasi kegiatan memotret secara spesifik momen-momen krusial di mana para peserta menunjukkan atensi penuh dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif. Observasi partisipatif menangkap antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan peserta dalam memberikan respons, mengajukan pertanyaan, serta mengonfirmasi materi dengan pengalaman riil mereka di komunitas. Keterlibatan aktif dari berbagai representasi peserta yang terekam jelas dalam gestur proaktif saat berdiskusi membuktikan bahwa intervensi program berhasil menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan realitas empiris di lapangan.



Gambar 3. Antusiasme dan Keterlibatan Aktif Peserta dalam Diskusi Dialogis Membedah Realitas Disrupsi Informasi.

Secara keseluruhan, visualisasi pemberdayaan ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kapasitas literasi digital mitra selaras dengan dinamika interaksi yang terbangun. Dokumentasi dan observasi lapangan menjadi saksi nyata bahwa kegiatan pengabdian ini telah memfasilitasi terjadinya eksternalisasi pengetahuan. Para peserta menunjukkan komitmen partisipatif yang tinggi untuk mendalami taktik perilaku informasi yang adaptif, meneguhkan kesiapan mereka untuk bertransformasi menjadi agen kurator literasi yang tangguh di tengah masyarakat Kota Jogja.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan melalui lokakarya dan pendampingan taktis di Masjid Jami Karangajen telah memberikan dampak transformatif yang terukur dan komprehensif terhadap kapasitas literasi digital para peserta dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja. Berdasarkan evaluasi empiris menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, program ini terbukti sangat efektif dalam mengakselerasi pemahaman kognitif peserta. Hal ini direpresentasikan secara absolut oleh lonjakan signifikan nilai rata-rata klasikal, yang bergerak dari titik *baseline* 50,9 pada saat *pre-test* melesat menjadi 96,3 pada hasil *post-test*. Peningkatan drastis ini mengonfirmasi bahwa intervensi metodologis yang dirancang tidak sekadar diserap sebagai hafalan teoretis semata, melainkan berhasil merekonstruksi fondasi epistemologis peserta. Mereka kini memiliki kesadaran kritis mengenai anatomi hierarki informasi mulai dari memproses data mentah menjadi informasi, menginternalisasinya menjadi pengetahuan dan wawasan, hingga bermuara pada kebijaksanaan sekaligus memahami konsep perilaku informasi (*information behaviour*) secara utuh dan terstruktur.

Lebih dari sekadar pencapaian indikator kuantitatif, keberhasilan paling esensial dari program ini terletak pada pergeseran paradigma dan kesiapan taktis peserta dalam menavigasi ekosistem digital yang kian kompleks. Pada tataran sosiologis, para peserta kini memiliki batasan intensi yang presisi dalam mendistribusikan literatur dan wacana publik. Mereka menyadari sepenuhnya perbedaan nilai strategis antara tindakan reaktif dalam merespons permintaan informasi (*information giving*) dengan inisiatif proaktif dalam mendiseminasikan literatur secara cuma-cuma kepada komunitas (*information sharing*). Kedisiplinan dalam menerapkan kedua instrumen komunikasi ini memastikan bahwa aliran informasi dari TBM ke masyarakat terdistribusi secara proporsional, bertanggung jawab, dan tidak memicu kebisingan komunikasi di ruang percakapan warga.

Di samping itu, program intervensi ini secara signifikan telah berhasil menumbuhkan resiliensi kognitif yang kokoh di kalangan penggiat literasi terhadap ancaman polusi digital, khususnya sindrom kelebihan informasi (*information overload*). Peserta tidak lagi menjadi objek pasif yang rentan mengalami kelelahan mental akibat gempuran pesan digital, melainkan mampu mengelola batasan konsumsi informasi mereka secara mandiri. Paralel dengan hal tersebut, pengabdian ini telah membekali peserta dengan keterampilan mitigasi praktis berupa metode pengecekan fakta (*fact-checking*). Kompetensi kuratif ini menjadi tameng intelektual yang sangat krusial untuk menanggulangi penetrasi narasi hoaks, kampanye disinformasi, serta jebakan algoritma *clickbait* yang mendominasi era *post-truth*.

Secara akumulatif, intervensi pengabdian ini telah memfasilitasi evolusi peran institusi literasi akar rumput di tengah tantangan hiperkonektivitas abad ke-21. Para peserta tidak lagi memosisikan diri secara konvensional sebatas sebagai pengelola sirkulasi dan rak koleksi buku fisik, melainkan telah bertransformasi secara progresif menjadi agen kurator informasi dan penjaga gawang literasi digital (*information gatekeepers*) yang tangguh. Melalui penguatan perilaku informasi yang adaptif dan kritis ini, eksistensi TBM di Kota Jogja diproyeksikan akan terus memperkokoh relevansinya. Institusi ini tidak hanya bertahan sebagai ruang baca komunal, tetapi telah bermetamorfosis menjadi sentra diskursus yang mencerahkan, mengedukasi, serta menjadi episentrum dalam membangun daya tahan literasi masyarakat di tengah pusaran disrupsi informasi yang kian masif dan tak terbendung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Pengurus Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Jogja atas sinergi, kolaborasi, dan keterbukaan yang luar biasa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dedikasi dan komitmen rekan-rekan pengurus dalam menghidupkan ekosistem literasi di tingkat akar rumput telah menjadi inspirasi sekaligus motor penggerak utama dari keberhasilan program ini. Apresiasi secara khusus kami haturkan kepada Bapak Fajar Nur Rohmad, M.Pd., selaku pengurus Forum TBM Kota Jogja, atas dukungan penuh, koordinasi lapangan, serta fasilitasi ruang pertemuan akademik yang memungkinkan program intervensi perilaku informasi ini berjalan dengan lancar dan optimal. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dengan baik ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun ketahanan literasi digital masyarakat di masa mendatang.

REFERENSI

- Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 5(1), 19–28.
- Andaryanto, A., Santoso, J. W., & Winarno, A. (2024). Prinsip dan Peran Logika sebagai Dasar Penalaran Ilmiah di Era Informasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 189–198.
- Arnold, M., Goldschmitt, M., & Rigotti, T. (2023). Dealing with information overload: a comprehensive review. *Frontiers in Psychology*, 14, 1122200.
- Dovbysh, O. (2021). New gatekeepers in town: How groups in social networking sites influence information flows in Russia's provinces. *Social Media+ Society*, 7(2), 20563051211013252.
- Fredicia, F., Daniyola, S. K. D., Muljono, J. B., Felizio, S., & Gabriela, A. (2025). Pengaruh Pre-Test dan Post-Test Pada Inklusivitas Ekstrakurikuler Python Bagi Siswa/i Peserta. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(2), 100–105.

- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2).
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172.
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi gen-z dan strategi melawan disinformasi: Sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155–174.
- Kongkaew, C., Scholfield, C. N., Supapaan, T., Mann, C., Mongkhon, P., & Chanunun, S. (2020). Impact of research-based learning on student knowledge and assessment in Pharmacoepidemiology: a one group pretest-posttest experimental study. *Thai Journal of Pharmaceutical Sciences (TJPS)*, 43(4).
- Mdhluli, N. I. (2025). Perils of perpetual connectivity: Navigating the ‘always-on’ culture in the modern workplace. *SA Journal of Human Resource Management*, 23, 3019.
- Miseviciene, R., Rimavicius, V., & Makackas, D. (2020). Impact of digital technologies on people health and means to avoid information fatigue. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*, 4, 550–560.
- Ratnawita, R., & Eviendrita, E. (2025). Pustakawan masa kini: antara tuntutan kompetensi multidisipliner dan perubahan paradigma. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(2), 17–27.
- Saragih, E., Paramarta, V., Thungari, G. I., Kalangi, B., & Putri, K. M. (2023). Era disrupsi digital pada perkembangan teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 141–149.